

Kisah Keluarga Pak Kasmin dan Ibu Nurlela yang Merindukan Anak Perempuannya

Syanindita Pramesti (Mahasiswa STARKI)

Perkenalkan, saya Syanindita Pramesti, akrab dipanggil Indi. Saya merupakan mahasiswa semester 4 dari angkatan 2021. Melalui tulisan ini, saya ingin menceritakan pengalaman berharga yang telah saya dapatkan setelah mengikuti kegiatan Live in 2023.

Jum'at, 12 Mei 2023 dini hari, kami mahasiswa STARKI berkumpul di aula untuk melakukan briefing dan tidak lupa untuk berdoa bersama. Semua mahasiswa yang diawali huruf alphabet A hingga Z telah disebutkan oleh koordinator acara guna pengecekan presensi. Setelah pembukaan selesai, kami semua bergegas menuju tronton masing-masing.

Bernyanyi, bercanda, dan tertawa adalah kegiatan yang kami lakukan selama perjalanan menuju lokasi tujuan. Sampai akhirnya kami hingga di Atmabrata. Atmabrata merupakan salah satu karya sosial Vinsensian di paroki Cilincing yang sudah dikenal secara luas oleh warga Jakarta. Tempat ini adalah tempat perkumpulan terakhir sebelum akhirnya kami semua berpisah. Ada yang bertugas di rumah lansia, ada juga yang akan tinggal di daerah pembakaran mayat. Namun, saya sendiri ditugaskan untuk pergi ke rumah kerang bersama 13 teman lainnya.

Kenapa dinamakan demikian? Di Cilincing, "kerang" tidak hanya nama hewan laut yang menjadi santapan sehari-hari, tapi kerang adalah sumber penghidupan bagi warga di sana. Sebagian besar warga Cilincing, dari anak-anak hingga para orang tua, berprofesi sebagai nelayan kerang dan pengupas kulit kerang, khususnya kerang hijau.

Sekitar pukul 11 siang, tibalah saya di rumah orang tua asuh yang bernama Pak Kasmin dan Ibu Nurlela. Rumah kecil dua tingkat berwarna biru tanpa pagar. Rumah dengan sedikit ventilasi yang membuat udara segar enggan masuk. Rumah kumuh yang tidak saya sangka bangunan ini harus menampung 10 jiwa di dalamnya.

Kedatangan saya disambut dengan senyum hangat dari Ibu Nurlela. Seorang ibu berumur 55 tahun yang memiliki 5 anak dan 2 cucu. "Rumahnya di mana Neng?", "Sekarang umurnya berapa?", "sudah semester empat? wah pintar ya!". Kurang lebih seperti itulah beberapa pertanyaan pembuka yang dilontarkan Ibu Nurlela kepada saya. Sama halnya dengan saya menanyakan keadaan suami, anak-anak, dan kedua cucu-nya.

Setelah banyak berbincang, akhirnya saya mengetahui satu, dua, bahkan banyak hal tentang keluarga Ibu Nurlela. Ibu Nurlela merupakan seorang ibu rumah tangga, namun beliau juga menyambi menjadi pedagang es kemasan dan gorengan. Pak Kasmin, yang merupakan kepala keluarga, sekaligus tulang punggung keluarga. Beliau adalah seorang nelayan kerang yang bekerja dari pukul 5 pagi hingga pukul 1 siang. Siang itu, sang Bapak masih berlaut. Sehingga saya belum bertemu beliau.

Singkat cerita, pada pukul 3 sore saya bergegas pergi ke rumah tetangga untuk turut membantu mereka membuat cireng, mengupas kulit kerang, dan berbagai kegiatan lainnya. Tidak lupa untuk menikmati matahari terbenam di pinggir laut bersama teman-teman dan anak-anak kecil di sana.

Hingga akhirnya waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore, matahari terlelap dan digantikan dengan cahaya rembulan. Waktu di mana saya harus kembali ke rumah untuk bertemu dengan keluarga asuh saya, dan makan malam bersama. Sesampainya di rumah, saya melihat ada Pak Kasmin dan Ibu Nurlela yang sedang berkumpul di depan televisi. Mereka menyambut saya, bertanya tentang kegiatan apa saja yang sudah saya lakukan hari ini, serta mengajak saya untuk berkenalan dengan anak dan cucu-cucu mereka.

Setelah makan malam selesai, salah satu cucu Ibu Nurlela bernama Kirana mengajak saya untuk memindahkan barang ke lantai 2. Setelah melewati tangga yang curam dan gelap, akhirnya saya tiba di satu kamar yang sudah mereka sediakan untuk saya menginap. Kamar berukuran 2x2 meter tanpa listrik, ubin, pintu, dan jendela. Namun cukup nyaman karena udara malam itu sedang sejuk, dan tidak ada nyamuk yang mengganggu.

Tidak lama setelah saya membereskan barang-barang dan mengganti baju, datanglah Pak Kasmin bersamaan dengan Ibu Nurlela, dan mendudukan diri di lantai. Pak Kasmin bercerita tentang keadaan keluarganya, ekonominya, pekerjaannya, istrinya, dan kerinduan beliau terhadap anak pertamanya.

Seperti yang sudah saya ceritakan, Pak Kasmin memiliki 5 anak, namun anak pertamanya sekaligus anak perempuan satu-satunya sudah meninggal sejak 5 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada tahun 2018. Ia bernama Siti Sholeha, menutup umurnya di usia 24 tahun karena mengalami masalah pernapasan ketika hendak melahirkan anaknya yang ketiga. Almarhumah merupakan anak perempuan satu-satunya yang Pak Kasmin miliki. Anak perempuan tertua yang semasa hidupnya selalu menjadi kebanggaan Pak Kasmin.

"Bapak senang sekali, akhirnya yang live in kesini anak perempuan, biasanya laki-laki terus. Bapak jadi ngerasa punya anak wedok lagi". Dalam bahasa Jawa, wedok artinya anak gadis. Dengan binar di matanya, Pak Kasmin berkata "Bapak kangen sekali neng sama Almarhumah Siti. Bapak kesepian semenjak dia ninggalin Bapak. Dulu setiap Bapak pulang berlaut, ada Siti yang nawarin Bapak kopi, sekarang udah gak ada. Ibu kan sibuk ngurus anak-anak dan cucu".

Pak Kasmin bercerita, setelah 5 tahun berlalu semenjak kepergian Almarhumah Siti, Pak Kasmin selalu berkunjung ke makam mendiang anaknya sepulang beliau berlaut. Beliau masih sering melamun memandangi batu nisan dengan tulisan "Siti Sholeha" di atasnya. Tidak ada yang bisa menggantikan Siti di hatinya.

"Di hari kepergian Siti, Bapak ada di sana Neng. Bapak yang dampingi dia, Bapak yang nyariin rumah sakit buat persalinan dia, semuanya Bapak. Suaminya gak tau kemana" kata beliau dengan genangan air di matanya. "Jantung Bapak mau berhenti pas denger dokter manggil-manggil nama Bapak. Bapak masih mikir yang enak-enak aja (berpikir positif). Bapak gak nyangka Siti nggak ada Neng".

Bu Nurlela melanjutkan "Sebenarnya pas waktu itu perasaan saya sudah gak enak Neng. Saya kan di rumah, jagain bocah-bocah. Jadi Ibu gak bisa ikut nganter ke rumah sakit. Itu Ibu gak berhenti berdoa seharian. Karena namanya juga naluri Ibu ya Neng, perasaan udah gak enak banget. Ternyata bener, Siti gak ada".

Saya sendiri tidak dapat mendeskripsikan perasaan apa yang saya rasakan ketika mendengar dua orang tua tersebut yang hatinya terluka paska kepergian anaknya. Sedih, sakit, terharu, sekaligus bangga melihat ada dua pasang orang tua yang memiliki hati sebesar dan sekuat itu. Mereka dengan tegar melanjutkan hidup demi menghidupi anak-anak, kedua cucu, dan tentunya demi Siti, anak kesayangan mereka.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Semua mahasiswa kembali ke rumah asuhnya masing-masing. Begitu juga dengan saya yang hendak mengistirahatkan diri di kamar yang sudah disediakan. Walaupun awalnya cukup kesakitan karena harus berbaring di atas ubin tanpa alas, akhirnya saya dapat tertidur lelap.

Sampai akhirnya saya terbangun, karena merasa ada seseorang yang menyentuh kaki saya. "Neng, ini Bapak" Rupanya, orang tersebut adalah Pak Kasmin. "Sudah jam 4 pagi Neng. Bapak harus berangkat kelaut lagi. Bapak minta maaf ya Neng, Bapak gak bisa nganterin Neng ke tempat pulang (Atmabrata). Bapak juga minta maaf kalau selama di sini cuma bisa nyuguhi yang seadanya aja" kata Pak Kasmin.

Pak Kasmin mengelus kepala saya, sambil berkata "Makasih ya Neng sudah nginep di sini. Bapak jadi ngerasa ada sosok Siti lagi walaupun cuma sehari. InsyaAllah kuliahnya lancar ya Neng, semoga nanti aman di perjalanan. Doain keluarga Bapak ya Neng, doain Almarhumah Siti juga"

"Bapak pamit dulu ya" itulah kalimat terakhir yang dilontarkan Pak Kasmin sebelum akhirnya meninggalkan saya sendiri di kamar tersebut. Tidak saya sadari bahwa saya menangis pada saat itu. Semua ucapan tulus Pak Kasmin, membuat saya berjanji kepada diri sendiri untuk tidak melupakan nama mereka ketika saya berdoa. Nama Pak Kasmin, Ibu Nurela, serta Almarhumah Siti, tidak akan saya lewatkan di tiap doa saya.



Gambar 1 Foto Bersama Ibu Nurela

Banyak pengalaman yang dapat kita ambil dari kisah pengalaman hidup dari keluarga kecil ini. Dengan adanya rasa syukur yang dirasakan dari keluarga ini, maka dapat dirasakan juga rasa bahagia dengan kehidupan sederhana yang dilewati sehari demi sehari oleh mereka. Walaupun mereka keterbatasan dalam hal ekonomi, tapi mereka tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa syukur.

Banyak hal positif yang dapat diambil dari kisah ini. Rasa kasih sayang sangat dirasakan di dari keluarga kecil ini. Keluarga ini memiliki banyak orang yang tinggal di rumah sederhana tersebut. Tetapi rasa kasih sayang yang diterima setiap anak yang tinggal di rumah tersebut tidak berbeda satu sama lain. Banyak kegiatan yang menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Salah satunya adalah peran kepala keluarga Bapak Kasmin dan istrinya dalam keluarga ini yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada cucu dan anaknya, termasuk salah satu anaknya yang telah tiada.

Walaupun ada keterbatasan ekonomi dari keluarga ini, tetapi Bapak Kasmin tetap semangat dan bekerja keras untuk keluarganya. Rasa peduli dan rasa sayang dengan keluarganya menjadi salah satu motivasi Bapak Kasmin agar tetap semangat mencari rezeki sebagai nelayan. Walaupun pendapatan Bapak Kasmin yang terbatas, tetapi keluarga kecil ini masih dapat tetap memenuhi sandang dan pangan untuk kehidupan sehari-hari.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan sederhana dari Bapak Kasmin dan Ibu Nurlela. Dengan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dan nelayan, tetapi pasangan suami istri ini tidak pernah lupa akan keluarga kecilnya. Banyaknya cucu dan anak-anak yang dimiliki keluarga ini, membuat kami cukup tersentuh dengan kerja keras dan semangat Bapak Kasmin yang sangat memotivasi kami untuk tetap semangat dan berani menghadapi apapun yang sedang atau yang akan terjadi. Belajar menjadi lebih menyayangi keluarga dan sesama. Tidak lupa untuk tetap bersyukur dengan apapun yang dimiliki sekarang menjadi pembelajaran lain yang kami dapatkan setelah melakukan live in ini./GN.